DRIYARKARA

Th. XXVIII no. 4 / 2006

JURNAL FILSAFAT

100 Tahun SARTRE

ISSN: 0216-0243

DRIYARKARA

DRIYARKARA – Jurnal filsafat tiga bulanan ini menyediakan wadah ilmiah untuk tulisan-tulisan yang bebas dan mandiri dalam menceburkan diri dan mengeksplorasi permasalahan filsafat. DRIYARKARA bermaksud membawa pembaca mengarungi arus-arus wacana dan diskusi baik tematis maupun mengenai tokoh-tokoh pemikir tertentu. Dengan berpayung pada figur seorang pakar filsafat dan pelopor perkembangan filsafat di perguruan tinggi, Prof. Dr. Nicolaus Driyarkara, SJ, jurnal ini merangsang anda dan semua orang untuk berpikir kritis, terkembang dan bermoral.

CARA BERLANGGANAN:
datang langsung ke alamat Jln. Percetakan Negara kotak pos 1397, Jakarta 10013

hubungi bagian pemasaran melalui email atma@jesuits.net atau melalui telepon Sdr. Atma (021) 3150516

Harga:
Eceran: 15.000/eks
Langganan: 1th 4 edisi: 60.000
termasuk ongkos kirim

COVER:

SARTRE

Penanggung Jawab
Vitus Rubiyanto Solichin, SSL.

Penerbit
Senat Mahasiswa STF Driyarkara

Ketua Umum
Adinto Fajar

Redaksi
Wawan Setyadi (Ketua)
Thomas Ambar Prihastomo
Stanley Hardy Santosa
Franz Nay
Reza Antonius Wattimena
Lisa Lukman

Keuangan
Heri Setyawan

Pemasaran
Mahatma Chrysna
Dwi Febriyarto

Desain & Lay-out
Effendi K. Sunur

Alamat redaksi: Jurnal Filsafat Driyarkara, Jl. Percetakan Negara kotak pos 1397, Jkt. 10013
Email: adint@jesuits.net **No Rekening:** 094.0563836 atas nama J. Sudarminta/Thomas S. Sarjumunarsa, BCA KCP Rawamangun

Daftar Isi Jurnal Driyarkara

Edisi Khusus Seratus Tahun Jean-Paul Sartre

Pengantar Redaksi *1*

Pengantar Frans Magnis-Suseno, SJ *3*

Eksistensi yang Kontingen, Satu Sudut Pandang Membaca Kisah Hidup Sartre
Augustinus Setyo Wibowo, SJ *7*

Relasi Antar-Manusia Menurut Jean-Paul Sartre. Beberapa Catatan
Prof. Dr. Alex Lanur, OFM *41*

Ateisme Sartre: Menolak Tuhan, Mengiyakan Manusia
Dr. Simon Lily Tjahjadi, Pr *51*

La Litterature Engagée: Menggagas Sastra yang Membebaskan
J. Supriyono, SJ *61*

Emosi; Bentuk Eksistensi Manusia Dalam Ke'segera'an (Spontanitas)
Sayyidati Muniroh *81*

Relasi dengan Orang Lain dan Paham Kebebasan dalam Drama Sartre *Huis Clos*
Thomas Hidya Tjaja, SJ *97*

RELASI ANTAR MANUSIA MENURUT JEAN-PAUL SARTRE.
Beberapa Catatan

Prof. Dr. Alex Lanur OFM[1]

Abstrak: Sartre menulis tiga karya berjudul *L'être et le néant* (1943), *Critique de la raison dialectique* (1960) dan *Cahiers pour une morale* (1983) yang ditulis pada 1947-1948. Nampak ada perkembangan dalam pendapat Sartre tentang hubungan antara manusia dalam ketiga karya tersebut. Dalam *L'être et le néant* relasi antar manusia ditandai terutama oleh konflik, dalam *Critique de la raison dialectique* oleh relasi timbal-balik (resiprok) dan akhirnya dalam *Cahiers pour une morale* oleh cinta otentik. Dengan demikian konflik sebagai inti relasi antar manusia adalah pendapat Sartre sebagaimana terdapat dalam *L'être et le néant*. Pendapatnya tentang relasi antar manusia dalam *L'être et le néant* itu tidak dapat dipakai sebagai wakil untuk pendapatnya dalam kedua karyanya yang lain.

Kata-kata kunci: Hubungan antar manusia, konflik, sadisme, masokhisme, sorot mata, organisme praktis, *le champ practico-inerte*, serialitas, kelangkaan, pihak ketiga, mediasi, alienasi, relasi timbal-balik, cinta yang otentik, pertobatan.

1. PENGANTAR

Ajaran Sartre tentang relasi antar manusia biasanya dijelaskan dan dipertahankan dengan berpegang pada apa yang diajarkannya dalam karyanya yang berjudul *L'être et le néant*[2]. Ada kesan seolah-olah pendapat Sartre tentang hal itu hanya dapat dijelaskan dengan bantuan karya tersebut saja. Padahal beberapa waktu sesudahnya dia juga masih menulis karya lain berjudul *Critique de la raison dialectique*[3]. Selain itu sekitar 1947-1948 dia juga masih menulis karya lain lagi yang berjudul *Cahiers pour une morale*[4]. Karya itu baru diterbitkan pada tahun 1983. Tulisan singkat ini bermaksud menunjukkan bahwa dua karyanya yang disebut paling akhir itu membuka kemungkinan untuk menarik kesimpulan yang lain berkenaan dengan pendapat Sartre tentang relasi antar manusia.

2. GARIS BESAR AJARAN SARTRE

Banyak komentar serta kritik sudah diajukan filsafat Sartre pada umumnya dan ajarannya tentang relasi antar manusia pada khususnya. "Neraka adalah orang-orang lain"[5] dikutip sebagai batu nisan yang tepat untuk mulai melukiskan ajarannya tentang relasi antar manusia itu. Namun demikian ucapan tersebut tidak dapat begitu saja disebut pendapat Sartre[6].

Bagaimana pun juga biasanya dan umumnya orang berseru kepada karyanya *L'être et le néant* untuk mengetahui dengan lebih lengkap ajarannya tentang relasi antar manusia itu.

Di situ dikatakan bahwa relasi antar manusia diasalkan dari konflik atau situasi konflik. Inti setiap relasi antar manusia adalah konflik[7].

Hal ini berkaitan sangat erat dengan pandangannya tentang kesadaran manusia. Ciri khas kesadaran manusia adalah menidak. Setiap kali ada pertemuan dengan kesadaran atau kesadaran-kesadaran lain, kegiatan menidak itu selalu berlangsung. Artinya, setiap kesadaran mempertahankan subjektivitas dan dunianya sendiri. Kesadaranku juga bertindak demikian terhadap kesadaran yang lain. Namun kesadaran yang lain juga bertindak dengan cara yang sama terhadap kesadaranku. Dengan demikian setiap pertemuan antara kesadaran-kesadaran merupakan suatu dialektika antara subjek dan objek. Dalam dialektika itu yang satu berusaha untuk mengobjekkan yang lain dan sebaliknya yang lain juga berusaha untuk mengobjekkan yang satu.

Sarana yang penting dalam konflik atau situasi konflik ini adalah tatapan atau sorot mata (*le regard*)[8]. Tatapan atau sorot mata di sini dipahami secara luas. Artinya, tatapan itu juga dapat mencakup suara langkah yang mendekat lalu berhenti, bunyi yang terdengar dari semak belukar, dari kain jendela yang terbuka sedikit dan sebagainya. Bagaimanapun juga, tatapan itu merupakan kehadiran orang lain yang menonton, menatap, menyelidiki dan mengobjekkan aku. Singkatnya, tatapan tersebut adalah kehadiran orang lain sebagai subjek yang mengobjekkan aku. Bagi dia aku adalah orang yang termasuk dalam dunianya, objek yang mempunyai sifat-sifat yang tertentu. Dia sendiri adalah subjek. Dan sementara dia menatapku, aku menemukan diriku sendiri, aku masuk ke dalam dunianya, kebebasanku membeku. Dengan demikian ditunjukkan bahwa dalam situasi seperti itu aku menjadi objek bagi dia sebagai subjek. Namun dalam situasi seperti itu juga dapat terjadi bahwa dia menjadi objek bagiku dan aku adalah subjek baginya.

Karena itu dalam relasi yang konkret dengan orang lain aku dapat melakukan dua hal. Yang pertama adalah aku takluk dan tunduk saja kepadanya. Hal itu kulakukan dengan membuat diriku menjadi objek dan dia menjadi subjek. Secara konkret hal itu terwujud dalam "cinta"[9] dan masokhisme[10]. Dan yang kedua adalah aku tidak tunduk dan takluk kepadanya. Hal itu secara konkret terwujud dalam sikap-acuh-tak-acuh[11], keinginan seksual[12], sadisme[13] dan sikap benci[14].

Karena itu struktur dasar hubungan antar manusia terdiri atas negasi batiniah timbal-balik. Artinya, jika yang lain sebagai subjek menolak aku, maka aku menjadi objek; sementara aku membuat orang lain menjadi objek dengan membuat diriku menjadi subjek. Dalam *L'être et le néant* tidak ada ruang untuk relasi subjek-subjek, untuk *Mitsein*. Hubungan subjek-objek mendahului hubungan subjek-subjek. Hubungan subjek-objek itu sangat tidak tetap; terjadi banyak konflik yang dengannya yang satu sekarang menjadi subjek dan yang lain menjadi objek dan lagi yang lain menjadi subjek dan yang satu menjadi objek.

3. SUATU PERKEMBANGAN BARU[15]

Selain *L'être et le néant* Sartre juga menulis *Critique de la raison dialectique* (1960). Menurut rencananya karya tersebut akan terdiri dari dua jilid. Dalam jilid pertama dia menyelidiki dasar-dasar kebersamaan manusiawi dan dalam jilid kedua (yang tidak pernah terbit) dia menyelidiki sejarah.

Manusia adalah makhluk material serta organis dan memerlukan materi inorganis agar dapat hidup dan dapat hidup terus. Manusia itu yang juga disebut "organisme praktis"[16] – tidak boleh dijadikan produk alami. Namun demikian, alam selalu terkandung dalam praksis manusia itu. Dengan mengolah dan menata materi, yakni dengan praksis, dia mengadakan dan menciptakan makna-makna.

Sebagai individu manusia, "organisme praktis", tetap merupakan makhluk yang bebas. Namun kebebasannya terasing atau teralienasi. Keterasingan itu terjadi karena praksis kegiatan bebas mengobjekvasasikan dirinya dalam pelbagai produknya. Keterasingan tersebut bahkan diperhebat lagi oleh adanya praksis-praksis bebas yang lain lagi yang juga mengolah materi. Dengan demikian, produk yang dihasilkan oleh orang tertentu juga hampir tidak dapat dikenal lagi olehnya sendiri. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan manusia yang banyak itu mengingkari totalisasi aktif orang yang bersangkutan itu sendiri.

Banyaknya totalisasi aktif yang bekerja sekaligus menciptakan dan menimbulkan lapangan makna yang oleh Sartre disebut "*le champ practico-interte*"[17]. Dan yang dimaksudkannya dengan istilah itu adalah endapan banyak praksis bebas yang menjadi anti-praksis tanpa subjek; suatu lapangan makna yang disebabkan oleh manusia dan tidak dapat dielakkannya tetapi yang tidak dikehendakinya.

Dalam hubungan dengan "*le champ practico-interte*" tersebut, Sartre juga berbicara tentang "kegiatan pasif". Yang dimaksudkannya dengan istilah tersebut adalah kegiatan yang tidak ditentukan oleh pekerja yang mengerjakan sesuatu, tetapi oleh bahan atau materi yang telah diolah. Cara untuk mengatasi "kegiatan pasif" itu adalah "pasivitas aktif". Hal ini mungkin karena "keniscayaan" yang tidak pernah berkaitan dengan bahan dalam dirinya sendiri, tetapi dengan bahan yang diolah dalam praksis.

Dalam "*le champ practico-interte*" juga ada relasi antar manusia yang khusus. Oleh Sartre relasi itu disebut relasi serial atau serialitas[18]. Dan yang dimaksudkannya dengan istilah itu adalah relasi-relasi yang bersifat impersonal. Dalam relasi seperti itu setiap manusia, "organisme praktis" hanyalah merupakan suatu benda atau nomor saja. Kesatuan dalam relasi itu bukanlah kesatuan yang sejati. Dan yang menjadi ciri khas dari kesatuan tersebut adalah keberlainan; orang lain adalah lain saja. Tingkah lakunya hanyalah merupakan kegiatan pasif yang ditentukan oleh "*le champ practico-inerte*" saja.

Keterasingan kebebasan dalam "*le champ practico-inerte*" bukan tidak dapat diatasi. Hal itu dapat diatasi dengan membentuk kelompok. Pembentukan kelompok ini mengatasi serialitas, yang ditandai oleh keberlainan itu. Pembentukan kelompok itu juga disebut "kemenangan manusia" sebagai kebebasan bersama atas serialitas atau awal mula umat manusia. Namun demikian, dalam serialitas tidak ada relasi sosial yang sejati; sebaliknya, masih ada permusuhan. Relasi sosial yang sejati baru mungkin, bila serialitas sudah diatasi. Artinya, kebebasan yang mundur dan tertekan oleh keniscayaan dalam "*le champ practico-inerte*" dipulihkan kembali dalam pembentukan kelompok. Namun demikian kesatuan yang terdapat dan terwujud dalam kelompok tetap merupakan kesatuan yang rapuh dan mudah hancur berantakan. Sebab, dalam setiap saat setiap orang tetap menjadi yang lain bagi yang lain. Selain itu, sebab utama yang mengakibatkan kerapuhan dan kehancuran tersebut adalah kelangkaan[19].

Kelompok dapat dibentuk jika orang-orang, "organisme-organisme praktis" saling mengakui sebagai kebebasan yang otonom dan totalisasi aktif. Kelompok terbentuk jika praksis-praksis individual melebur menjadi satu kelompok praksis saja. Kelompok adalah praksis bersama. Kelompok merupakan paduan dan totalisasi banyak praksis yang bebas. Tidak tertutup kemungkinan bahwa totalisasi itu mendapat serta mengalami ancaman dari luar. Namun demikian juga harus dikatakan bahwa kesatuan yang sejati berasal dari dalam, dari "pihak ketiga yang bertindak sebagai penengah".

Pihak ketiga itu pada gilirannya menyediakan mediasi yang membuat relasi timbal-balik (*réciprocité*) menjadi sesuatu yang mungkin[20]. Namun demikian bukan pihak ketiga sebagai penonton yang memberikan mediasi itu. Yang menjadi mediasi itu sebaliknya adalah kelompok itu sendiri. Sebab, tidak ada jarak antara pihak ketiga dan mereka yang membentuk relasi timbal-balik, tidak ada pertemuan dalam arti bahwa hal ini tidak melahirkan suatu hirarki *apriori*, karena setiap anggota dari ketigaan yang membentuk kesatuan itu dapat menjadi pihak ketiga dalam kaitannya dengan dua yang lainnya[21].

Tidak ada pertemuan antara pihak ketiga dengan mereka yang sedang mewujudkan relasi dan bahkan komunitas mereka yang timbal-balik itu. Sebab, perwujudan relasi itu terjadi dan berlangsung dalam praksis bersama[22]. Hal itu terutama terjadi bila setiap individu menjalankan tugasnya sebagai pengungkapan

dirinya yang unik baik sebagai laki-laki maupun perempuan dalam tujuan yang sama. Hal itu menggambarkan kelompok pihak ketiga sejauh mereka membaktikan dirinya pada praksis yang adalah satu tujuan yang sama dan membiarkan setiap pihak ketiga untuk memberikan sumbangannya atas dasar keunikan eksistensinya masing-masing. Dalam praksis bersama itu setiap anggota kelompok menjadi dan merupakan pihak ketiga[23], setiap pribadi menjadi dan merupakan pusat yang praksisnya menjadi mediasi pihak ketiga[24].

Namun demikian Sartre juga tidak menyangkal bahwa perwujudan relasi yang timbal-balik itu biasanya berlalu dengan cepat. Dalam situasi historis kita syarat-syarat untuk terbentuknya relasi timbal-balik antar manusia jarang terpenuhi.

4. SUATU PERKEMBANGAN BARU LAGI

Bagian terakhir kesimpulan *L'être et le néant* diberi judul *Perspectives Morales* (perspektif-perspektif moral). Dan dalam bagian terakhir sekali dari bagian itu Sartre berjanji untuk menerbitkan buku khusus tentang moral. Nyatanya buku itu memang baru diterbitkan oleh Arlette Elkaim-Sartre, anak angkatnya, pada tahun 1983 dengan judul *Cahiers pour une morale*. Menurut Sartre sendiri, buku itu sebenarnya sudah ditulisnya pada akhir tahun 1940-an atau sekitar tahun 1947-1948. Namun nyatanya buku tersebut baru diterbitkan oleh orang lain pada tahun 1983, tiga tahun sesudah dia meninggal.

Ada beberapa hal yang menarik dan mencolok dalam karya Sartre tersebut. Pertama-tama, sebagaimana dikatakan oleh Christina Howells[25] Sartre mengacu secara eksplisit pada Levinas. Hal itu terjadi dalam dua kesempatan. Pertama, dia mengutip sebuah petilan tentang *nourritures* (makanan!) dari *Le temps et l'autre* dan mendukung Levinas yang menentang pendapat Heidegger tentang struktur dasar dunia sebagai alat, sebagai yang bermanfaat[26]. Selain itu Sartre juga mengutip kritik Levinas atas pendapatnya sendiri tentang masa yang akan datang. Dia berpendapat bahwa pada waktu yang akan datang akan ada banyak struktur, termasuk struktur alienasi dan yang tak diketahui yang mau ditekankan oleh Levinas[27]. Dengan ini ditunjukkan bahwa ada perubahan dalam pendapat Sartre dan dalam perubahan itu Levinas nampaknya memainkan peranan.

Namun hal yang lebih menarik dalam hubungan dengan relasi antar manusia, nampak dalam adanya perubahan yang berikut ini. Sartre menulis panjang lebar tentang cinta, kegembiraan, kemurahan hati dan pengorbanan. Hal-hal itu tidak begitu nampak khususnya dalam tulisan-tulisannya sebelumnya. Selain itu dia bahkan berbicara banyak tentang pertobatan sebagai konsep yang termasuk dalam realitas insani. Padahal dalam *L'être et le néant* dia hanya menyinggungnya secara singkat dan sepintas lalu saja. Hal itu dilakukannya dalam dua kesempatan dan itu pun hanya dalam bentuk catatan kaki saja. Yang satu nampak di saat dia berbicara tentang *mauvaise foi* (sikap malafide). Dia mengakui bahwa kita tidak ditakdirkan

untuk berada selamanya dalam *mauvaise foi* (sikap malafide) itu dan dapat menjalankan hidup yang otentik dengan pemulihan ada yang sudah rusak itu dengan bantuan dirinya sendiri[28]. Yang lainnya nampak pada akhir uraiannya tentang kegagalan yang melekat pada segala macam relasi dengan orang lain, dari rasa benci sampai dengan cinta. Tulisnya, "pertimbangan-pertimbangan ini tidak menutup kemungkinan akan adanya etika tentang pembebasan dan keselamatan. Namun demikian hal itu mesti dicapai setelah menjalani pertobatan yang radikal yang tidak dapat kita bicarakan di sini"[29].

Pasti di sini Sartre mengacu pada rencana untuk etika yang digambarkan oleh *Cahiers pour une morale*. Di situ pertobatan menjadi suatu pokok yang terus menerus disinggung dan menjadi titik acuan. Hal itu rupanya sudah menjadi suatu kemungkinan yang sungguh manusiawi. Artinya, Sartre tidak dapat tidak mengambil jarak terhadap pelbagai uraian yang sudah ditulisnya dalam *L'être et le néant*. Dalam *Cahiers pour une morale* dia memandang konflik insani bukan sebagai suatu keniscayaan ontologis. Sebaliknya, dia memandangnya sebagai suatu tambahan saja pada alienasi atau keterasingan. Dia juga mempunyai pandangan yang lain tentang relasi yang bersifat sadistis dan masokhistis dengan orang lain. Sebelumnya dia memang memandang relasi tersebut sebagai inti relasi manusia yang satu dengan yang lain. Sekarang dia bahkan menyatakan bahwa "sadisme dan masokhisme merupakan penyingkapan orang lain. Sama seperti konflik pelbagai kesadaran, keduanya bermakna hanya *sebelum* pertobatan! Begitu kita menerima kenyataan bahwa di satu pihak kita bebas tetapi di lain pihak kita menjadi objek untuk orang-orang lain, maka tidak ada lagi alasan ontologis untuk tetap berada dalam kekuasaan konflik"[30].

Secara keseluruhan uraian Sartre tentang relasi dengan orang lain sebagaimana nampak dalam *Cahiers pour une morale* jauh lebih positif daripada yang disajikannya sebelumnya. Lihat saja! Dia memerikan orang lain sebagai dia yang mengakui aku[31]. Dia adalah kebebasan yang tidak dapat diramalkan[32]. Dengan perantaraannya, aku membuat diriku. Aku menciptakan diriku dengan memberikan diriku kepada orang lain. Jadi, aku harus kehilangan diriku agar aku dapat menemukan diriku[33]. Kebebasan yang sejati adalah suatu anugerah, bukan suatu tuntutan; kebebasan yang sejati merupakan pengakuan akan kebebasan orang lain[34]. Contoh yang agak ekstrim dan mencolok tentang hal ini diberikannya dalam suatu catatan tentang rencana yang akan disusunnya. Bagi-diri-sendiri (*pour-soi*) dan orang lain adalah pemberian diri (*le don*). Dalam pengorbanan aku ada, dan aku mengutamakan orang lain. Aku mengutamakan apa yang aku tidak utamakan. Tetapi aku *adalah* pemberian untuk orang lain – kegembiraan[35].

Barangkali yang paling jelas menggambarkan perkembangan pandangan Sartre tentang hubungan antar manusia adalah uraiannya tentang cinta. Dia tidak menyangkal unsur sadistis dan masokhistis yang sudah digambarkannya dalam *L'être et le néant*. Namun demikian dia serentak pula mengakui bahwa uraiannya

yang asali itu tidak lengkap. Dalam *Cahiers pour une morale* dia menulis bahwa tidak ada cinta tanpa pengakuan yang mendalam dan pemahaman yang timbal-balik akan kebebasan. Dimensi ini tidak ada dalam *L'être et le néant* [36].

Sartre membayangkan bahwa pada masa yang akan datang akan ada masyarakat yang disebut masyarakat pasca-pertobatan. Dalam masyarakat itu alienasi atau keterasingan akan ditolak dan pengakuan timbal-balik akan kebebasan akan terwujud[37]. Dalam masyarakat seperti itu apa yang disebutnya cinta yang *otentik* mungkin diwujudkan. Cinta yang otentik adalah cinta seorang yang mengakui cita-cita dan tujuan hidup orang lain, menghormati pandangan hidupnya tanpa berupaya untuk memilikinya dan melindunginya dengan kebebasannya.

Meskipun *Cahiers pour une morale* memberikan gambaran yang optimistis tentang etika pada umumnya dan relasi dengan orang lain pada khususnya, janganlah kiranya orang salah paham tentang hakekat dan syarat-syarat untuk pertobatan sebagaimana dilukiskan Sartre dalam karyanya itu. Di satu pihak, pertobatan masih tetap diidentifikasi sebagai semacam refleksi yang memurnikan – *"la reflexion non complice"*. Karena itu pertobatan tersebut masih mengandaikan pelbagai uraian tentang keadaan-tidak-otentik yang disajikan dalam *L'être et le néant.* Di lain pihak, pertobatan itu seringkali dipandang lebih sebagai gejala sosial dari pada gejala individual. Pertobatan tersebut tidak hanya menyangkut refleksi yang memurnikan tetapi juga menyangkut penolakan terhadap alienasi atau keterasingan.

5. BEBERAPA CATATAN

Dalam hubungan dengan pendapat Sartre tentang relasi antar manusia dapat disampaikan beberapa catatan yang berikut.

Ada tiga karya Sartre yang secara khusus dan banyak berbicara tentang relasi antar manusia. Yang pertama adalah *L'être et le néant* (1943), yang kedua adalah *Critique de la raison dialectique* (1960) dan yang ketiga adalah *Cahiers pour une morale* (1983). Dilihat dari sudut urutan kronologisnya, pandangannya tentang relasi antar manusia itu "bergerak" dari ciri utamanya sebagai konflik, menuju relasi timbal balik dan akhirnya cinta yang otentik. Jadi, pandangan Satre tentang relasi antar manusia berkembang ke arah relasi manusiawi yang lebih positif dan optimistis. Karena itu kiranya tidak adil dan tidak tepatlah mengatakan serta menyimpulkan bahwa inti relasi antar manusia, menurut Sartre, adalah konflik. Pernyataan tersebut hanya dapat disimpulkan dari satu karya yang berjudul *L'être et le néant* saja, bukan dari ketiga karya yang ditulisnya dalam hubungan dengan relasi antar manusia itu. Pernyataan tersebut kiranya mengungkapkan dan menampilkan hanya sebagian saja dari pendapatnya tentang relasi tersebut. Tidak tepatlah kiranya mengangkat dan memperlakukan sebagian dari pendapatnya tentang relasi antar manusia sebagai seluruh pendapatnya tentang hal itu.

Selanjutnya, *Cahiers pour une morale* yang diterbitkan pada tahun 1983, sebenarnya sudah ditulisnya sekitar tahun 1947-1948. *L'être et le néant* bahkan sudah diterbitkan pada tahun 1943. Artinya, saat *Cahiers pour une morale* ditulis dan saat *L'être et le néant* diterbitkan hanya berkisar sekitar 4 sampai 5 tahun. Isi kedua karya itu pun kurang lebih bertolak belakang. Apakah kiranya alasan yang menyebabkan bahwa *Cahiers pour une morale* perlu ditunda penerbitannya sampai tahun 1983? Martin Heidegger meminta kepada Rudolph Augstein dan Georg Wolff yang mewawancarainya pada 23 September 1966 agar tidak menerbitkan wawancara itu sebelum dia meninggal[38]. Sebagai alasan dia mengemukakan bahwa "bukan karena sombong atau karena keras kepala, melainkan terutama karena rasa prihatin akan karyanya, yang tugasnya semakin sederhana dan dalam bidang pemikiran hal itu berarti semakin sulit"[39]. Apakah kurang lebih seperti itukah juga alasan Sartre untuk menunda penerbitan *Cahiers pour une morale* dari tahun 1947-1948 ke tahun 1983? Ataukah masih ada alasan lain lagi yang diketahui hanya oleh almarhum sendiri saja?

Akhirnya, adalah menarik membaca bagaimana Christina Howells mengaitkan Sartre dengan Levinas dalam tulisannya. Apakah Levinas mempunyai peranan atau pengaruh dalam perubahan pendapat Sartre tentang inti relasi antar manusia itu? Bila itu benar dan, meskipun Christina Howells sudah sedikit mengusahakannya, adalah menarik untuk dikaji lebih lanjut dan lebih mendalam.***

Catatan Akhir:

[1] Penulis adalah staf pengajar STF Driyarkara, Jakarta

[2] Dengan subjudul: *Essai d'ontologie phénoménologique*, Paris, 1943. Selanjutnya disingkat menjadi *EN*.

[3] Paris, 1960. Selanjutnya disingkat menjadi *CRD*.

[4] Diterbitkan secara posthumus atas nama Ariette Elkaim– Sartre. Selanjutnya disingkat menjadi *CpM*.

[5] Jean Paul Sartre, *Huis Clos*, (Paris, 1947), hlm. 75.

[6] L.W. Nauta, *Jean Paul Sartre*, (Baarn, 1966), hlm. 64.

[7] *EN*, hlm. 431, 433.

[8] Uraian panjang lebar tentang tatapan atau sorot mata itu ditemukan dalam *EN*, hlm. 310-364.

[9] *EN*, hlm. 444

[10] *EN*, hlm. 446-447

[11] *EN*, hlm. 449

[12] *EN*, hlm. 457, 463, 468

[13] *EN*, hlm. 469-473

[14] *EN*, hlm. 483

[15] Lih. Glen A. Mazis, "The Third: Development in Sartre's Characterization of the Self's

Relation to Others, "dalam *Philosophy Today XXIV*, Nr.3/4 (1980), hlm. 249-261; bdk. K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer. Jilid II: Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 106-120.

[16] *CRD*, hlm. 224-225; lih. juga *CRD*, hlm. 154, 671 dan 683.

[17] *CRD*, hlm. 721-734.

[18] *CRD*, hlm. 319

[19] *CRD*, hlm. 730-731

[20] *CRD*, hlm. 197

[21] *Ibid.*

[22] *CRD*, hlm. 406

[23] *CRD*, hlm. 408

[24] *Ibid.*

[25] "Sartre and Levinas," *The Provocation of Levinas: Rethinking the Other, eds.* Robert Bernasconi, David Wood (London-New York, 1988), hlm. 95-98.

[26] *CpM*, hlm. 397.

[27] *CpM*, hlm. 397.

[28] *EN*, hlm. 111.

[29] *EN*, hlm. 484

[30] *CpM*, hlm. 26.

[31] *CpM*, hlm. 76.

[32] *CpM*, hlm. 128.

[33] *CpM*, hlm. 136.

[34] *CpM*, hlm. 146.

[35] *CpM*, hlm. 156.

[36] *CpM*, hlm. 430.

[37] *CpM*, hlm. 486-487.

[38] Itu adalah wawancara majalah *Der Spiegel* dengan Martin Heidegger yang berjudul: *Nur ein Gott kann uns retten.* Wawancara tersebut baru dimuat dalam majalah *Der Spiegel* 30 jrg. Nr.24, (31 Mei 1976), hlm. 193-219.

[39] *Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

_____, "For Sartre 1905-1980," dalam *Philosophy Today* XXIV, Nr. ¾, 1980, hlm. 185-296.

Bernasconi, Robert, and David Wood, *ed. The Provocation of Levinas: Rethinking the Other.* London-New York, 1988.

Bertens, Kees. *Filsafat Barat Kontemporer. Jilid II: Prancis.* Jakarta: Gramedia, 2001.

Boudier, C. E. M. Struyker. *Jean-Paul Sartre. Inleiding in zijn denken.* Tielt, Den Haag, 1967.

Nauta, L. W. *Jean-Paul Sartre.* Baarn, 1966.

Sartre, Jean-Paul, *Cahiers pour une morale.* Paris, 1983.

_____, *Critique de la raison dialectique (précédé de Questions de Méthode) tome I. Théorie des ensembles pratiques.* Paris, 1960.
_____, *Huis Clos*, Paris, 1947.
_____, *L'être et le néant. Essai d'ontologie phénoménologique.* Paris, 1943.